



Membangun Ingatan Kolektif Masyarakat Desa Sukamanah Terhadap Sejarah Islam Lokal : Sejarah Pondok Pesantren Sukamanah Cibitung

Nuryana Yusup¹, Priska Marsila², Ranti Amalia Putri³, Refi Ahmad Fatoni⁴, Arif Nursihah⁵

¹Sejarah Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung e-mail: nuryanayusup10899@gmail.com

²Sejarah Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: priskamarsila@gmail.com

³Sejarah Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: rantiamaliaputri7@gmail.com

⁴Sejarah Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: refyahmad98@gmail.com

⁵Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: arifnursihah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, keberadaan pesantren diperkirakan ada sejak 300-400 tahun yang lalu. Salah satu pesantren tertua di Bandung Barat adalah Pesantren Sukamanah Cibitung yang didirikan oleh KH. Muhammad Ilyas. Keberadaan pesantren dan pendirinya ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat di sekitarnya, hal ini di buktikan dengan banyaknya orang yang berkunjung untuk menghadiri haolan yang dilaksanakan setiap tanggal 15-22 Rabiul Akhir. Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian besar masyarakat Sukamanah tidak mengetahui sejarah awal mula pesantren tersebut dan bagaimana kiprahnya dalam menghadapi berbagai gelombang tekanan dari berbagai rezim yang pernah berkuasa di Indonesia. Karena hal itulah kita perlu untuk membuat tulisan mengenai sejarah Pesantren Sukamanah Cibitung untuk membangkitkan kembali ingatan kolektif masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan prosedur observasi, wawancara dan dokumentasi sejarah Pesantren Sukamanah Cibitung. Dengan adanya artikel mengenai sejarah Pesantren Sukamanah Cibitung telah menambahkan khazanah pengetahuan sejarah Islam kepada masyarakat di daerah tersebut.

Kata Kunci: sejarah, Islam, lokal, pesantren

Abstract

Pesantren", one of the oldest educational institutions in Indonesia, the existence of a Pesantren is estimated to exist since 300-400 years ago. One of the oldest pesantren in West Bandung is Pesantren Sukamanah Cibitung, which was founded by KH. Muhammad Ilyas. The existence of the Pesantren and its founders has a strong influence on the surrounding community, this is proven by the biggest of people who visit to attend Haolan which is held every 15-22 Rabbi'ul Awwal. However, as time went on, most people Sukamanah didn't know about the history of the initial pesantren and how it was in the face of various waves of pressure from various regimes that had been in power in Indonesia. Because that is what we need to make an paper about the history of the Pesantren Sukamanah Cibitung to revive the collective memory of the community. The method used is a qualitative method with observation procedures, interviews and documentation of the history of Pesantren Sukamanah Cibitung . With the article on the history of Pesantren Sukamanah Cibitung has added the Khazanah knowledge of Islamic history to the community in the area.

Keywords: *history, Islamic, local, pesantren*

A. PENDAHULUAN

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof. Dr Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren.

Secara etimologi kata pesantren berasal dari akar kata dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" yang artinya "tempat tinggal santri", selain itu asal kata pesantren banyak yang beranggapan gabungan dari kata "sant" (manusia baik) dengan suku kata "ira" (suka menolong) , yang bisa diartikan sebagai tempat pendidikan manusia - manusia baik (Faridah, 2019, pp. 78-79). Namun secara Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduuq" yang berarti penginapan.

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fi al-din) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat (Mastuhu, 1994).

Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim, terutama di Jawa.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama, selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh kaum santri. Setidaknya dapat disebutkannya misalnya; pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888, karya Kartodirjo 1993. Jihad Aceh 1873 (Kartodirdjo, 1993, p. 250). gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak 1786-1875 dan yang lainnya merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren **salaf (tradisional)** disebut "**lurah pondok**". Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri agar dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai dan juga Tuhan. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman (Steenbrink, 1990, p. 17).

1. Metode Pembelajaran di Pesantren

Metode adalah komponen pendidikan islam yang mampu menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Tujuan pendidikan akan tercapai jika metode yang digunakan itu tepat/tepat (Faridah, 2019, p. 84).

Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki beberapa metode pembelajaran, antara lain: sorogan, bandongan atau wetonan, halaqoh, metode hafalan / tahfiz, metode muazakaroh/bathsul masa'il. Para santri yang mondok maupun santri kalongan sama-sama belajar pada tempat dan waktu yang sama. Dengan demikian, jenis pesantren ada dua yaitu Salafiyah dan Khalafiyah. Pesantren salafiyah adalah merupakan jenis pondok pesantren yang didalam system maupun metode pengajarannya masih mempertahankan tradisi ashlinnya. Pesantren salafiyah cenderung menerapkan sistem pembelajaran bandongan dan sorogan.

2. Analisis Situasi dan Masalah

Dalam mengupayakan tentang permasalahan di masyarakat terutama yang terjadi di desa Sukamanah, pertama-tama tentunya kami melakukan analisis serta pengkajian situasi terkait hal tersebut supaya dapat mengidentifikasi latar permasalahan serta perumusan solusi atas masalah yang terjadi dari sana kita dapat melihat tujuan atau sasaran dari solusi yang dibuat.

Masyarakat desa Sukamanah merupakan masyarakat pedesaan yang kental dengan ajaran agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan serta memiliki latar belakang agama yang memperlihatkan masyarakat Sukamanah yang religius. Namun dalam hal tersebut bukan berarti masyarakat Sukamanah tidak memiliki masalah, dalam dunia pendidikan, masyarakat masih menganggap rendah tentang pentingnya pendidikan. Selain itu masyarakat masih belum memiliki kesadaran akan sejarah daerahnya sendiri. Setelah terjun ke masyarakat kami menemukan beberapa siswa yang kurang motivasi belajarnya dan itu menjadi salah satu bentuk permasalahan yang memang perlu diberikan solusi.

Setelah melakukan beberapa tahapan dimulai dari refleksi sosial kepada masyarakat sampai kepada perencanaan dan eksekusi program kami menganalisis untuk melakukan penelitian tentang salah satu pesantren yang memang berpengaruh di Bandung Barat. Meskipun pesantren ini sudah terkenal, tetapi tidak sedikit masyarakat yang tidak mengetahui tentang sejarahnya. Pesantren tersebut adalah Pesantren Sukamanah Cibitung atau biasa masyarakat mengenalnya sebagai Pesantren Mama haji Ilyas Cibitung. Sasaran dalam penelitian ini yaitu masyarakat daerah Sukamanah dan sekitarnya. Penelitian bertujuan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap pentingnya pendidikan baik formal maupun non formal serta kesadaran sejarah Islam lokal yang ada di daerah.

Masyarakat yang memang orang tuanya sangat menghormati pemimpin agama sekaligus tempat pengajian menjadi satu jalan untuk kami bisa memberikan solusi terhadap latar permasalahan yang dihadapi. Tujuan penelitian ini diharapkan masyarakat mampu memahami tentang pentingnya pendidikan meskipun tidak secara langsung diberikan pemahaman kepada hal tersebut. Dengan memahami sejarah salah satu pesantren tertua di Bandung Barat, yang memang pada dasarnya ulama dari pesantren tersebut dihormati oleh masyarakat, hal tersebut dibuktikan dengan adanya acara haulan yang dihadiri hampir oleh ribuan orang. Tidak hanya lewat pemahaman sejarah pesantren tetapi secara langsung bertatap muka dengan para siswa di desa Sukamanah. Hal tersebut sebagai salah satu upaya penanaman nilai pendidikan dan memori kolektif yang tentunya penting bagi kehidupan.

B. METODE PENGABDIAN

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam (Kusumastuti, 2019, p. 2) penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk

mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa dokumen tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data diperoleh dalam situasi yang wajar (natural setting). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa prosedur yaitu; 1) melakukan refleksi sosial dengan terlibat dalam pengamatan langsung (participant observation) kepada masyarakat, 2) wawancara mendalam (indepth interview) dan 3) dokumentasi.

Pada bagian refleksi sosial (Social Reflection), penulis melakukan interaksi dengan kelompok masyarakat untuk membaca tentang konsep dan identitas diri kelompok masyarakat tersebut dengan ekspektasi teridentifikasinya kebutuhan, masalah, potensi, dan atau asset kelompok masyarakat itu. Setelah ditemukam permasalahan di masyarakat, penulis melakukan pengolahan data dengan observasi dan wawancara yang kemudian didokumentasikan. Hal ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai sejarah Islam lokal khususnya Sejarah Pesantren Sukamanah yang menjadi salah satu Pesantren tertua dan bersejarah di Kabupaten Bandung Barat.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Setelah melakukan pengamatan terhadap masyarakat, kami melakukan wawancara dengan pihak Pesantren Sukamanah untuk mendapatkan informasi terkait sejarah pesantren ini dan kontribusinya bagi masyarakat. Wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Agustus 2021 di Pondok Pesantren Sukamanah yang berlokasi di Kp. Sukamanah, RT 02/RW 04, Desa Cibitung, Kec. Rongga, Kab. Bandung Barat.

Penelitian sekaligus pengabdian ini bertujuan sebagai upaya untuk menggali khazanah pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap pentingnya pendidikan baik formal maupun non formal serta kesadaran sejarah Islam lokal yang ada di daerah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Penyebaran Pesantren di Jawa Barat

Adanya pesantren di Jawa Barat beriringan dengan berkembangnya Islam di daerah tersebut. Secara ideal, Islam disebarkan karena agama ini memiliki misi dakwah. Artinya agama Islam harus disampaikan, disebarkan, dan diajarkan kepada sebanyak mungkin orang. Meskipun secara doktrin agama Islam harus disebarkan namun dalam praktiknya tidak boleh terjadi pemaksaan orang lain memasuki Islam. Itulah sebabnya penyebaran agama Islam di Tatar Sunda khususnya dan di daerah lainnya berjalan secara damai. keberadaan pesantren di Jawa Barat tidak terlepas dari keberadaan pesantren yang telah berkembang di daerah pesisir, setelah itu barulah

lembaga pesantren masuk dan menyebar luas ke daerah pedalaman di Jawa Barat. masyarakat mulai menerima sentuhan ajaran Islam, mereka tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan daerah lainnya di pesisir pantai utara pulau Jawa bagian barat yang menjadi tempat masuk dan menyebarnya Islam.

Syekh Syarif Hidayatullah adalah salah satu penyebar Islam di wilayah Jawa Barat khususnya daerah Cirebon. Ia banyak mendakwahkan ajaran Islam salah satunya di Pesantren Ciptarasa yang saat itu menjadi salah satu pusat untuk pendidikan dan penyebaran agama Islam. Sepeninggalan Syekh Syarif Hidayatullah pusat penyebaran dan pendidikan Islam tidak terpusat di pesantren Ciptarasa, seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya pesantren berkembang ke daerah lain seperti Ciwaringin, Buntet, Ciwedus, dan Lengkong. Kemunculan pesantren-pesantren itu antara akhir abad ke-17 dan abad ke-18 dapat dipandang sebagai mata rantai ketiga penyebaran pesan ke wilayah Priangan. Pesantren tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pesantren Ciwaringin; yang didirikan sekitar tahun 1715 di daerah Babakan Ciwaringin. Pesantren ini didirikan oleh Kiai Hasanuddin. Ketika ia membangun pesantren Babakan Ciwaringin tersebut langkah-langkah yang dilakukannya, antara lain, memperbaiki Aqidah dan akhlak masyarakat.

Pesantren Balerante; didirikan sekitar tahun 1734 oleh salah seorang keturunan bangsawan yang bernama Kyai Rumli. Ciri pokok pesantrennya yaitu pengajian kitab tradisional di dalam madrasah dan Pengajaran beberapa kitab selain mata pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang telah ada dan dirancang oleh kementerian pendidikan. Beberapa pelajaran kitab klasik dipelajari para santri adalah Safinah, Taqrib, Aqidah awam, jurumiyah dll.

Pesantren Buntet yang berada di wilayah Cirebon. Pesantren ini berdiri tujuh dekade setelah berdirinya pesantren Babakan Ciwaringin. Pondok pesantren Buntet didirikan oleh Kiai Muqoyyim pada tahun 1785 M (Lubis, 2011, p. 38). Kehadiran pesantren Buntet berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya yang ada disekitarnya. Bila pesantren yang lainnya didirikan dengan tujuan untuk kegiatan pengembangan dakwah, pendidikan dan penyebaran agama Islam, Pesantren Buntet pada awal pendiriannya di tujukan untuk pengembangan tarikat, khususnya tarikat Tijaniyah.

Pesantren Ciwedus di Cilimus, Kuningan yang didirikan oleh K. H. Kama-luddin, ulama asal Banten, pada awal abad ke-18. Sepeninggal K. H. Kam-aluddin pesantren Ciwedus dilanjutkan oleh menantunya yang bernama K. H. Syuep. Setelah K. H. Syuep meninggal, digantikan oleh K. H. Adroi. Selanjutnya, setelah K. H. Adroi wafat, pesantren Ciwedus dipimpin oleh K. H. Shobari. Menurut Obing Asy'ari pada masa kepemimpinan K. H. Shobari Pesantren Ciwedus banyak didatangi oleh para santri dari dalam dan luar Ciwedus yang bermaksud belajar di pesantren tersebut (Jabar, 2017). Pada masa kepemimpinan K. H. Shobari pula pesantren ini banyak mengalami kemajuan, bahkan dapat dikatakan pada masa K. H. Shobari inilah pesantren Ciwedus

pernah mengalami masa-masa keemasannya hingga 1916 ketika K. H. Shobari meninggal dunia. Sejak berdiri, pesantren Ciwedus telah melahirkan ulama-ulama atau para kiyai yang kemudian banyak mendirikan pesantren baru di beberapa daerah di Pulau Jawa, seperti di antaranya K. H. Habib Abdulrahman di Semarang, Habib Jagasatru di Cirebon, K. H. Sanusi di Babakan Ciwaringin Cirebon, K. H. Zaenal Mustofa di daerah Kandang Sapi-Cianjur, K. H. Abdul Halim (pendiri PUI) di Majalengka, K. H. Mutawali dan K. H. Muhfudz di Cilimus Kuningan, K. H. Sudjai di Gudang-Tasikmalaya, K. H. Hambali di Ciamis, K. H. Syamsuri Baedowi di Tebuireng-Jawa Timur, K. H. Ilyas di daerah Cibeunteur (Banjar) dan lain-lain (Lubis, 2011, p. 38).

Pesantren Lengkong yang didirikan oleh Syeh Haji Muhammad Dako, utusan dari Cirebon, pada sekitar akhir abad ke-18. Pesantren Lengkong terdapat di daerah Lengkong, Kecamatan Garawangi Kab. Kuningan. Setelah Syekh Haji Muhammad Dako meninggal pesantren diteruskan oleh Kiyai Abdul Karim, Kiyai Fakhri Tolab, Kiyai Lukmanul Hakim atau yang dikenal sebagai Kiyai Hasan Maolani. Bila ditelusuri, dari keturunan dan murid-murid K. Hasan Maolani inilah banyak menurunkan para penghulu di Kuningan (Rosidi, 2000, p. 514).

Di wilayah pedalaman Priangan, pada abad ke-17 hingga ke-18 M, telah berdiri tiga pesantren yang memiliki nilai historisnya sangat tinggi, yaitu Pesantren Pamijahan yang didirikan oleh Syekh Abdul Muhyi, pesantren Biru dan pesantren Takhsus Jafar Shidiq. Eksistensi ketiga pesantren tersebut merupakan salah satu bukti bahwa upaya serius yang telah dilakukan syekh Syarif Hidayatullah tidaklah sia-sia.

2. Sejarah Pondok Pesantren Sukamanah Cibitung

Ada dua nama Pesantren Sukamanah, yaitu Pesantren Sukamanah yang berlokasi di Tasikmalaya yang didirikan oleh KH Zainal Mustafa pada 1927 dan Pesantren Sukamanah Cibitung yang didirikan oleh KH Muhammad Ilyas atau lebih dikenal dengan panggilan Mama Cibitung pada 1908 yang berlokasi Kp. Sukamanah, RT 02/RW 04, Desa Cibitung, Kec. Rongga, Kab. Bandung Barat. Pondok Pesantren Sukamanah Cibitung merupakan salah satu Pesantren tertua di Bandung Barat dan memiliki sejarah serta kontribusi yang banyak di Masyarakat Bandung Barat khususnya daerah Kecamatan Rongga.

Pendiri Pesantren ini yaitu KH. Muhammad Ilyas merupakan seorang ulama yang pernah belajar di Makkah bersama dengan ayahnya KH. Fakhruddin Assalafiyah Batujajar. Beliau lahir di Lembur Gede Cibitung pada tahun 1836 M dan wafat tahun 1953 pada usia 117 tahun. Ulama yang akrab dipanggil dengan nama Mama Haji Ilyas ini merupakan keturunan ulama dari Bogor. Beliau adalah putra dari Mama KH. Ali Lembur Gede Cibitung bin Embah Rahya Bogor Bin Hamdan Bogor yang berasal dari keturunan Dalem Sawidak Sukapura Singaparna Tasikmalaya. Nasab Ibu Hj. Khodimah Cibitung binti Embah Bale Cibitung bin Embah Raden Adulloh berasal dari keturunan Dalem Sawidak Sukapura Singaparna Tasikmalaya. Mama Haji

Gambar 2. Surat Izin Mengajar Mama Haji Ilyas dari Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1908

Pendidikan Islam, khususnya pesantren, pada masa itu sangat diawasi ketat oleh pemerintah Hindia Belanda. Dengan berdirinya lembaga Peradilan Agama pada tahun 1882, pemerintah kolonial Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas untuk mengawasi pendidikan Islam, terutama mengadakan pengawasan terhadap pesantren. Dari nasihat badan inilah lahir Ordonansi Guru I tahun 1905 (Mubarak, 2014, p. 229). Ordonansi guru adalah salah satu nasehat Snouck Hurgronje terhadap pemerintah Hindia Belanda untuk mengatur sistem pendidikan agama Islam di Indonesia. Ordonansi guru yang pertama kali dikeluarkan pada 1905 ini mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu, sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama dan membatasi kitab-kitab yang diajarkan. Ordonansi guru pada 1905 ini, dinyatakan berlaku untuk Jawa Madura kecuali Yogyakarta dan Surakarta (Subroto, 2017, p. 26).

Masyarakat di daerah Sukamanah, Gunung Halu telah mengenal Islam sejak pertengahan Abad ke-19. Namun, saat itu persoalan ketauhidan belum begitu tertanam kokoh di masyarakat, karena dalam menjalankan ajaran Islam masih tercampur dengan dengan paham lokal yang diwarnai dengan aroma mejik dan perbuhunan. Karena hal inilah muncul anggapan bahwa pada zaman dahulu pendidikan di pesantren-pesantren tidak begitu fokus terhadap pengkajian ilmu-ilmu agama. Sekalipun ada pengkajian ke-Islam-an hanya terbatas pada jampe-jampe (do'a yang tidak berlandaskan hadits). Selain itu, para santri lebih fokus untuk mempelajari ilmu-ilmu kebatinan dan ilmu kanuragan. Dalam setiap momen yang berkaitan dengan spiritualitas, mereka masih belum yakin tanpa adanya wasilah yang bisa langsung berinteraksi dengan mereka sehingga, mereka masih mempertahankan praktek upacara-upacara tradisional, pembacaan jampe-jampe dan pemujaan pada benda pusaka dan perkakas keramat yang telah diwariskan oleh orang tua mereka.

Karena hal itulah, kemudian KH. Muhammad Ilyas/Mama Cibitung mendirikan Pesantren Sukamanah yang beraril Salafiyah. Ia mulai mendirikan Pesantren saat berusia 40 tahun dan aktif mengajar di Pesantren tersebut hingga wafatnya pada tahun 1953 di usia yang ke 117 (Qodir, 2021). Mama terkenal dengan kegigihannya dalam berdakwah sehingga sudah menjadi kebiasaan sepulangnya dari kebun dia selalu menyempatkan diri untuk berkunjung ke rumah warga yang beliau anggap masih memiliki kepercayaan terhadap perkara tahayul. Dengan alasan numpang untuk melaksanakan shalat dzuhur beliau selalu sengaja membuka dakwah dengan cara berkunjung rumah-kerumah (door to door) baik yang berada di kampung tempat kediamannya maupun kampung lain yang berada di sekitar sukamanah. Dengan cara ini beliau memilih cara yang tepat karena beliau bisa dengan bebas menerangkan kepada orang yang beliau kunjungi tentang tauhid dan dosa-dosa syirik.

Gaya berdakwah seperti ini memang menjadi salah satu kelebihanannya sehingga tidak sedikit masyarakat yang merasa tertarik mengikuti apa yang telah ia ajarkan karena sekalipun beliau selalu keras dan terang-terangan menyatakan tentang dosa syirik di depan masyarakat yang masih memelihara benda-benda pusaka. Namun beliau bersikap sangat lembut dan penuh kharismatik dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sehingga, seorompokun tidak ada yang berani menentang kepadanya.

Berbeda dengan gurunya, seperti Mama KH. Mansyur Cimanggu Ciawi Tasikmalaya yang aktif dan sangat membenci Belanda. Suatu ketika Belanda akan mengunjungi Mama KH. Mansyur, tiba – tiba hujan deras disertai ledakan petir, akhirnya Belanda pulang lagi. Namun Mama Cibitung dalam menghadapi Belanda, dilakukan dengan cara – cara yang santun, sehingga diantara Belanda ada yang masuk Islam. Bahkan Belanda pernah memberikan bintang penghargaan, hanya saja bintang tersebut dirampas oleh Jepang.

3. Metode Pengajaran Pondok Pesantren Sukamanah

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang ada di masyarakat sebagai lembaga yang dipercaya untuk memberikan pengajaran agama. Didalam menyampaikan pengajaran dan memberikan pembelajaran tentang agama tentu menggunakan metode penyampaian atau metode pembelajaran yang digunakan. Metode merupakan salah satu hal yang memang sangat berpengaruh terkait dengan penyampaian serta pemberian pengajaran kepada santri selaku siswa dalam lembaga pesantren yang memberikan pengajaran agama. (Purnamasari, 2016) Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman. (Krel, 1994, p. 17)

Dalam perkembangan waktu ke waktu, pengajaran agama baik itu metode penyampaian ataupun pembelajaran, terbagi kedalam beberapa metode yang mana metode tersebut mencakup metode yang bersifat tradisional dan metode pembelajaran yang bersifat modern. Di Indonesia masih kerap banyaknya pesantren-pesantren yang yang mengenyam pendidikan dengan metode yang bersifat tradisional namun berkembang juga beberapa pesantren yang menerapkan sistem metode pembelajaran modern. Metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pondok pesantren salafiyah atau pondok pesantren yang menyelenggarakan pelayanan dengan metode pendekatan tradisional atau metode pembelajaran tradisional memang pada dasarnya mengkaji beberapa kitab-kitab klasik serta masih kentalnya budaya pesantren yang ada di pesantren tersebut. Pesantren Sukamanah

yang didirikan oleh Mama Haji Ilyas Cibitung merupakan salah satu contoh pesantren yang menggunakan metode pembelajaran yang bersifat tradisional. (Qodir, 2021) Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kegiatan pengajaran serta beberapa kegiatan yang memang pada dasarnya masih dan masuk ke dalam kategori metode pembelajaran tradisional.

Pondok pesantren Mama haji Ilyas Cibitung merupakan salah satu pesantren yang masih menggunakan metode pendekatan pembelajaran tradisional sampai saat ini. Dalam sesi wawancara di pesantren Sukamanah Cibitung menyebutkan bahwasanya tradisi metode pembelajaran tradisional merupakan salah satu jalan untuk memperkuat pembelajaran pondok pesantren serta menjaga budaya pesantren. Dalam sesi wawancara juga disebutkan bahwasanya kuatnya pondok pesantren masih bertahan sampai sekarang bahkan yang umurnya sudah kurang lebih seratus tahun itu karena pesantren Mama haji Cibitung menggunakan metode tradisional sebagai upaya puskun pengajaran atau pembelajaran kepada pembelajaran ilmu agama. (Qodir, 2021)

Dalam pembelajarannya, pondok pesantren Mama Haji Ilyas Cibitung atau pesantren Sukamanah menggunakan cara metode Sorogan, Halaqoh serta Bandungan. Karena memang fokus pembelajaran kepada agama Islam. Metode bandungan, Halaqoh serta Sorogan merupakan metode yang cocok untuk pesantren tradisional .

Pada saat pembelajaran kitab yang dikaji merupakan kitab-kitab klasik, meskipun pada zaman dulu, pesantren ini merupakan pesantren yang memiliki nilai sejarah dengan diberikannya *surat paidjin*. Surat Paidjin merupakan surat ijin yang berada di pondok pesantren Sukamanah Mama Haji Ilyas Cibitung, surat ini dikeluarkan pada masa Belanda masih menjajah di Indonesia, sebagai bukti pemberian ijin diselenggarakannya pengajian di pondok Mama Haji Ilyas Cibitung. Meskipun diberikan ijin, namun penetapan kitab yang dibahas didalam surat tersebut, sebagaimana dijelaskan diawal, bahwa pengajaran kitab hanya mencakup beberapa kitab saja diantaranya, kitab Sapinah, Kitab Tijan dan Kitab Taqrib, diluar kitab tersebut tidak dibolehkan diajarkan kepada para santri. (Qodir, 2021)

Beberapa metode pengajaran yang digunakan di pondok pesantren Sukamanah, diantaranya: Bandungan/weton, Awal mula berdirinya pondok pesantren sampai dengan sekarang, pembelajaran kitab-kitab klasik memang diutamakan, makanya pembelajaran yang digunakan berupa metode bendungan atau wetonan serta sorogan dan juga hafalan. Menurut H. M. Dede Rizaludin, metode tradisional yang digunakan di pondok pesantren Sukamanah Cibitung diyakini sebagai salah satu hal yang menjadi penguat masih berdirinya pesantren sampai sekarang (Rizaludin, 2021). Pemfokusan terhadap pengkajian kitab-kitab klasik juga menjadi satu hal yang memang difokuskan supaya para santri dapat memfokuskan diri untuk belajar di pesantren. Di antara sorogan dan wetonan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang

sangat kuat pada pemahaman tekstur serta literatur, dengan memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. (Lubis, 2020)

Metode lain yang digunakan yaitu metode halaqah dimana halaqah merupakan kelompok kelas dari sistem beton atau bendungan bentuk dari halaqah biasanya nya lingkaran murid atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustad atau kyai sebagai pengajar kitab di pesantren. (Lubis, 2020, p. 64)

Disamping pembelajaran menggunakan sorogan dan halaqah pondok pesantren Mama haji Ilyas Cibitung juga menerapkan sistem pembelajaran hafalan, (Qodir, 2021) dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Pengajaran dengan menggunakan hafalan merupakan salah satu metode yang memang perlu dilakukan sebagai pembelajaran mengingat serta menghafal apa yang diajarkan oleh para pengajar. Dengan begitu santri dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada orang lain atau menggunakan hafalan tersebut sebagai syiar dakwah kepada masyarakat. (Nizar, 2013, p. 116)

4. Kontribusi Pesantren Sukamanah untuk Masyarakat

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad-abad. Oleh karena itu, secara kultural lembaga ini telah diterima dan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, santri serta seluruh perangkat fisik dari sebuah pesantren membentuk sebuah kultur yang bersifat keagamaan yang mengatur perilaku seseorang, pola hubungan dengan warga masyarakat. Dalam keadaan demikian, produk pesantren lebih berfungsi sebagai faktor integratif pada masyarakat dalam upaya menuju perkembangan pesantren (Dhofier, 1984, p. 18)

Pondok pesantren sebagai suatu tipologi yang unik dari institusi pendidikan yang telah berusia ratusan tahun berlangsung dengan cara sederhana dan simpel sehingga julukan tradisional pada pesantren sebenarnya lebih merupakan bentuk penyederhanaan dari masalah yang belum tuntas. Pada masa-masa awal berdirinya pesantren, peran dan kontribusinya tidak lebih hanya pada bidang keagamaan, yaitu sebagai dakwah dan syi'ar dalam memperluas jaringan Islam (Subekti & Fauzi, 2018, pp. 90-91).

Pesantren dengan karakteristik kemandirian dan independensi kepemimpinannya tetap memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1) sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama (Islam) dan nilai-nilai keislaman (*Islamic values*); 2) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan 3) sebagai

lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) (Direktorat, 2004, p. 8)

Fungsi-fungsi ini juga dikuatkan oleh pendapat Qomar yang mengemukakan bahwa pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan masyarakat desa, sehingga komunitas pesantren terlatih melaksanakan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat yang menyebabkan terjalinnya hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa. Ma'sum mengemukakan tiga fungsi utama pesantren, yaitu: fungsi religius (diniyah), fungsi sosial (ijtimaiyah), dan fungsi pendidikan (tarbawiyah) (Qomar, 2000, p. 23).

Fungsi-fungsi yang disebutkan di atas telah diimplementasikan oleh Pondok Pesantren Sukamanah. Pendidikan dalam konteks transformasi sosial berorientasi pada pengembangan dan pemberdayaan manusia secara utuh dan holistic. Untuk membantu memberdayakan masyarakat sekitar kecamatan Rongga, Pesantren Sukamanah telah memberikan kontribusi yang besar dalam bidang pendidikan keagamaan dengan menciptakan proses belajar yang otonom yang memberikan ruang dan kesempatan kepada masyarakat untuk bisa mendapatkan syiar serta pendidikan Islam non formal.

Pengaruh Mama Ilyas serta metode pengajaran salafi yang masih orisinal diterapkan hingga kini menjadi daya tarik masyarakat yang ingin mendalami ilmu agama untuk belajar di Pesantren Sukamanah ini. Bahkan ada anggapan dari masyarakat sekitar yang percaya bahwa jika seseorang ingin menjadi ustadz atau ulama, hendaklah ia menuntut ilmu di pesantren ini.

Anggapan tersebut muncul karena semenjak pesantren ini didirikan telah banyak mencetak kader ulama atau minimal sebagai tokoh agama di kampung halamannya masing-masing. Banyak santri-santri yang lulus dari Pesantren ini kemudian mendirikan Pesantren lagi di daerahnya masing-masing. Salah satunya adalah KH. Ahmad Dimiyati atau yang lebih dikenal dengan Mama Mafazah. Kedekatan Ahmad Dimiyati dengan Mama Cibitung terbilang sangat erat. Setelah selesai menimba ilmu dan kembali ke kampung halamannya di daerah Pasirpogor Sindangkerta, beliau diberi arahan oleh Mama Cibitung untuk membuka pengajian dan Pondok Pesantren di lokasi yang telah ditentukan. Setelah pesantren berdiri, sang guru kerap berkunjung ke Pesantren yang didirikan muridnya tersebut. Bahkan beberapa kali menginap di kediaman KH Ahmad Dimiyati. Setelah Mama Cibitung Wafat pada tahun 1953, KH Ahmad Dimiyati masih sering berziarah ke Sukamanah Cibitung (Santripedia.com, 2020).

Selain itu, K.H. Ahmad Syubani bin Husen (Mama Gelar) yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Gelar Cianjur merupakan salah satu lulusan Pesantren Sukamanah. Kemudian ada K.H. Asep Burhanudin yang masih merupakan keturunan Mama Haji Ilyas mendirikan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas yang sekarang sudah

berkembang menjadi sebuah yayasan pendidikan Islam dimulai dari tingkat SMP, SMA hingga STAI. Selain itu, masih banyak santri lulusan Pesantren Sukamanah yang berhasil menjadi tokoh agama dan mendirikan pesantren kembali sebagai salah satu bentuk dakwah dan pelayanan pendidikan Islam bagi masyarakat.

Dalam bidang sosial, Pesantren Sukamanah mengadakan beragam kegiatan pengajian bagi kalangan pemuda, ibu-ibu, dan untuk kalangan umum. Kegiatan religi seperti ini, paling tidak memberikan pencerahan dan pemecahan masalah dalam sudut pandang agama. Menurut Abdurrahman Wahid, agama memiliki sasaran ideal bagi kehidupan manusia, sasaran yang mana dibentuk oleh pandangan dunia dan etos pengabdian yang berkembang dalam hidup keagamaan para penganutnya. Keyakinan agama memberikan bekas yang seringkali amat mendalam, sehingga mampu mengontrol dan memberi arah terhadap perilaku seseorang, untuk senantiasa berpegang teguh padanya di tengah kehidupan yang terkadang sulit dan terus mengalami perubahan (Wahid, 1981, p. 6). Keyakinan agama, pada gilirannya melahirkan institusi keagamaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan penganutnya. Lembaga itu menciptakan dalam dirinya mekanisme untuk menangani berbagai masalah kehidupan dari sudut pandang keagamaan, misalnya dengan menyusun program peningkatan kualitas umat dibidang pendidikan, pelayanan sosial, dan lain sebagainya (Madjid, 1993, p. 124).

Problematika sosial inilah yang menjadi lantaran sebagian masyarakat untuk selalu kembali kepada rutinitas keagamaan dan Pesantren Sukamanah menjadi salah satu lembaga yang memberikan kontribusi. Kyai, dalam hal mencari pemecahan masalah masyarakat masih memiliki peranan yang dominan. Masyarakat masih berasumsi bahwa kyai tidak hanya sebagai tokoh agama saja yang mengajarkan ilmu agama pada santri dan masyarakat, namun lebih dari itu, sosok kyai dianggap sebagai tokoh yang memiliki kelebihan-kelebihan juga mampu mencari jalan keluar problematika masyarakat.

E. PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sukamanah yang merupakan salah satu pesantren tertua di Bandung Barat mempunyai nilai historis yang penting dalam sejarah penyebaran dakwah Islam di Bandung Barat, khususnya Desa Sukamanah Kecamatan Rongga. Pesantren ini pula telah memberikan kontribusi yang besar dalam bidang pendidikan dan syiar dakwah Islam serta bagi kehidupan sosial masyarakat sekitar. Dengan pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan keagamaan lembaga pendidikan Islam ini dapat memberikan pelajaran serta motivasi kepada masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan tidak melupakan nilai sejarah serta nilai agama yang ada di Pondok Pesantren Sukamanah Cibitung.

Saran dari kegiatan ini diharapkan bisa dilakukan penelitian, pengabdian serta pemberdayaan lanjutan terutama dalam upaya mengembangkan pesantren ini serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat secara luas terhadap pentingnya pendidikan baik formal maupun non formal serta kesadaran sejarah Islam lokal yang ada di daerah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Z. (1984). Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Faridah, A. (2019). Pesantren, Sejarah dan Metode Peembelajarannya di Indonesia. al - Mabsut .
- Jabar, L. N. (2017, Desember 28). Jejak Pesantren Tatar Sunda Pra Kemerdekaan : Kabupaten Kuningan dan Majalengka. Retrieved September 5, 2021, from <https://ltnnujabar.or.id/jejak-pesantren-tatar-sunda-pra-kemerdekaan-kabupaten-kuningan-dan-majalengka/>
- Kartodirdjo, S. (1993). Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Dari Emperium Sampai Imperium. Jakarta.
- Kusumastuti, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lubis, M. S. (2020). Model Pendidikan Pesantren Salafi. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Lubis, N. H. (2011). Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat. Bandung: Yayasan MSI [Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Madjid, N. (1993). Islam: Kemandirian dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan.
- Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: MIZAN.
- Mubarak, F. (2014). Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia. Ta'lim Muta'allim, Vol. 4, No. 8, 4(8), 225-242.
- Nizar, S. (2013). Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara. Jakarta: Kencana.
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 200.

- Qomar, M. (2000). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- RI, D. P. (2004). *Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2004-2009*. Jakarta.
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Santripedia.com. (2020). *Ketika Mama Cibitung Berkunjung ke Pesantren Mafazah*. Retrieved September 7, 2021, from <https://www.santripedia.com/2020/01/mama-cibitung-ke-pesantren-mafazah.html>
- Steenbrink, K. A. (1990). *Pesantren, Sekolah dan Madrasah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Yogyakarta: Yayasan IKIP Yogyakarta.
- Subekti, M. Y., & Fauzi, M. M. (2018). *Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 90-100.
- Subroto, K. (2017). *Strategi Snouck Mengalahkan Jihad di Nusantara*. Lembaga Kajian Syamina.
- Wahid, A. (1981). *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas.